



Pengembangan Modul Ajar pada Mata Pelajaran IPAS SD Keragaman Budaya Berbasis Kearifan Lokal Kelas IV SDN 2 Selaparang

Lalu Teguh Budi Laksana¹, Muhammad Tahir², Prayogi Dwina Angga³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Email : laluteguhbudilaksana18@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 12, 2025

Revised August 16, 2025

Accepted September 20, 2025

Keywords:

Development, Teaching

Modules, Local Wisdom

ABSTRACT

The purpose of this study was to develop a teaching module based on the local wisdom of the Sasak tribe "Gendang Beleq, Nyongkolan, Rebo Bontong" by knowing the feasibility and practicality of the teaching module as a learning medium. This research was conducted using the R&D (Research and Development) research type with the 4-D development model from Thiagarajan which consists of four stages, namely Define, Design, Develop, Disseminate. This research was conducted at SDN 2 Selaparang involving 18 fourth grade students. The subjects of this study were all fourth grade students of SDN 2 Selaparang. The instruments used were validation questionnaires from media experts, material experts, teacher responses, and student responses. This teaching module based on the local wisdom of the Sasak tribe has been declared very feasible and very practical by the validator and respondents. The results of this study indicate: 1) the results of the media validation test obtained a percentage of 91.5% with a very feasible category; 2) validation from material experts obtained a percentage of 83.5% with a feasible category; 3) the results of student responses obtained a percentage of 91.1% with a very practical category; 4) the results of teacher responses obtained a percentage of 91.3% with a very practical category. Based on these results, it can be concluded that the development of the teaching module meets the eligibility and practicality to be used as a learning medium.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 12, 2025

Revised August 16, 2025

Accepted September 20, 2025

Kata Kunci :

Pengembangan, Modul Ajar,

Kearifan Lokal

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan modul ajar berbasis kearifan lokal suku sasak "Gendang Beleq, Nyongkolan, Rebo Bontong" dengan mengetahui kelayakan dan kepraktisan dari modul ajar sebagai media pembelajaran. Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian R&D (Research and Development) dengan model pengembangan 4-D dari Thiagarajan yang terdiri dari empat tahap yaitu Define, Design, Develop, Disseminate. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Selaparang yang melibatkan 18 siswa kelas IV. Adapun subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 2 Selaparang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner validasi ahli media, ahli materi, respon guru, dan respon siswa. Modul ajar berbasis kearifan lokal suku sasak ini telah dinyatakan sangat layak dan sangat praktis oleh validator dan para responden. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) hasil uji validasi media mendapatkan persentase sebesar 91,5% dengan kategori sangat layak; 2) validasi ahli materi mendapatkan persentase sebesar 83,5% dengan



kategori layak; 3) hasil respon siswa mendapatkan persentase sebesar 91,1% dengan kategori sangat praktis; 4) hasil respon guru mendapatkan persentase sebesar 91,3% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar memenuhi kelayakan dan kepraktisan untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lalu Teguh Budi Laksana

Universitas Mataram

E-mail: laluteguhbudilaksana18@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sekarang ini menggunakan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi Indrawati (dalam Berlian dkk., 2022). Melalui kurikulum merdeka siswa dapat melihat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurasih dkk (2022) bahwa perkembangan kurikulum memerlukan persiapan yang sangat kompleks, salah satunya yaitu dengan mempersiapkan guru. Guru mempunyai peranan penting dalam menjalankan kurikulum, guru harus paham terkait dengan kurikulum yang berlaku. Karena guru memiliki tanggung jawab utama untuk merancang dan membuat konsep yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum. Apabila guru tidak mampu mengimplementasikan suatu kurikulum terhadap siswanya maka akan terjadinya kebingungan dan tidak tersampainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa didik di kelas. Ermawati & Safitri (2017) salah satu fungsi kurikulum yaitu sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum maka dapat dipastikan pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Dalam kurikulum merdeka perencanaan pembelajaran dinamakan dengan modul ajar.

Pada saat ini penggunaan modul ajar dalam pembelajaran sangat kurang dikarenakan banyak guru yang kurang memahami cara menyusun dan mengembangkan modul ajar, khususnya dalam kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang modul ajarnya tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan penyampaian materi kepada peserta didik tidak sistematis, akibatnya terjadi pembelajaran yang tidak merata antara guru dan peserta didik (Maulida, 2022). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan perangkat pembelajaran, dalam kurikulum merdeka, guru harus dapat berinovasi dalam menyusun modul ajar. Jadi, membuat modul ajar adalah kompetensi pedagogik yang harus dikembangkan oleh guru. Dengan adanya modul ajar, diharapkan teknik mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik, efisien, dan tidak menyimpang dari indikator pembahasan.

Menurut Gunawan (2022) modul ajar adalah salah satu jenis dari bahan ajar yang dibuat secara sistematis. Penyusunan modul bertujuan untuk memudahkan penyajian yang tidak bersifat verbal kepada peserta didik, membuat peserta didik semangat dalam belajar, membantu peserta didik belajar secara mandiri, dan membantu peserta didik bisa melakukan refleksi dan evaluasi mandiri. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan cara



mengembangkan modul berbasis kearifan lokal. Penerapan modul pembelajaran sangat efektif dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Sari & Racmawati (2017) modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Saat ini modul ajar dalam kurikulum merdeka dianggap sebagai perangkat pembelajaran yang cukup krusial yaitu dimana kurikulum ini dapat membuat suatu terobosan yang diimplementasikan kepada anak-anak dan membuat guru-guru mudah dalam membuat rencana pembelajaran untuk peserta didiknya (Maipita dkk., 2021). Berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen modul ajar dalam kurikulum merdeka guru harus dapat membuat modul ajar karena marwah dari visi dan misi dalam menyusun modul ajar adalah untuk membantu para pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran (Syahria dkk., 2022).

Namun, pada praktiknya, modul ajar bukanlah satu hal yang mudah. Salah satu permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu terbatasnya pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka, guru masih awam tentang penerapan modul ajar (Mukhlisina dkk., 2023). Sehingga akan berdampak negatif dalam pembelajaran, keterbatasan waktu dan ruang tanpa modul ajar, proses belajar dapat terhambat dikarenakan keterbatasan waktu dan ruang, kurangnya motivasi pada siswa sehingga akan menyebabkan kehilangan semangat untuk belajar dan tanpa adanya modul ajar guru dan siswa akan kesulitan dalam mengevaluasi hasil dari belajar. Sehingga perlunya penerapan modul ajar dalam proses pembelajaran. Dalam Permendikbud (2016) menyatakan bahwa dalam modul IPAS yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi; 1). Karakteristik modul, 2). Komponen modul, 3). Standar modul, 4). Jenis modul IPAS (modul tektual, modul audio visual, modul *online*, modul hybrid).

Didalam kurikulum merdeka mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran IPAS. Dimana pada kurikulum sebelumnya kedua mata pelajaran ini diajarkan secara terpisah. Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022). Secara umum. Ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan mempertimbangkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini mencakupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Pendidikan IPAS memiliki peranan penting dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah agar siswa terpicu semangatnya untuk mempelajari fenomena di sekitar manusia, lingkungan alam, serta keterkaitannya dengan kehidupan umat manusia (Adnyana & Yudaparmita, 2023). Kualitas pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh komponen-komponen yaitu antara lain guru, siswa, sarana dan parasarana serta lingkungan.

IPAS membantu siswa menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Rasa ingin tahu dapat memicu siswa bagaimana alam semesta bekerja dan berintraksi dengan kehidupan manusia dimuka bumi. Dengan pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk menggapai tujuan pembelajaran berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metologi



ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analisis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang akan menghasilkan kebijaksanaan dalam diri murid.

Melalui mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang dasar IPAS, agar tercapainya tujuan pembelajaran IPAS tersebut harus didukung oleh proses pembelajaran yang kondusif karena pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Demikian pula keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan serta modul ajar yang digunakan.

Guna menanggulangi permasalahan tentang rendahnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal yakni salah satunya dengan membuat modul ajar dengan berbasis kearifan lokal guna mempermudah pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Menurut Sidik (2020) modul ajar merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, serta batasan batasan serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kurikulum serta tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas penerapan modul ajar dalam pembelajaran sangat efektif. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Kharisma & Bagus Wijaya (2023). Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modul ajar dan implementasi modul ajar sangat efektif dalam proses pembelajaran. Selaras dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Rasya (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian dan kelayakan modul pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat efektif. Selaras dengan itu Penelitian dari Alam (2022). Hasil penelitiannya yakni desain, materi, dan pembelajaran modul yang disajikan dikategorikan sangat layak dilihat dari hasil validasi ahli yang dilakukan.

Pada setiap daerah, masyarakat pasti memiliki banyak kearifan lokal. Pengenalan kearifan lokal kepada peserta didik sekolah dasar, bertujuan untuk mengenalkan unsur budaya dan adat istiadat di suatu daerah. Daerah-daerah yang ada di wilayah Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, yang mana ciri khas tersebut menjadi identitas bagi wilayah tertentu Femin & Muhsam (2023). Dari ciri khas itulah terbentuklah nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang sangat beragam ini dapat dikenali dan dapat diketahui melalui proses pendidikan (Khasanah dkk., 2023).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa pentingnya kearifan lokal untuk terus dilestarikan dan dikembangkan agar generasi muda dapat mengetahui budaya dan tradisi yang ada pada sekitarnya. Dalam melestarikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam segala hal. Salah satunya dapat diintegrasikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan di semua mata pelajaran salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa 5 September 2023 di SDN 2 Selaparang. Dalam observasi awal ada beberapa hal ditanyakan diantaranya; 1) Apakah peserta didik memahami secara keseluruhan mengenai kearifan lokal, 2) Bagaimana saja cara penyampaian materi tentang kearifan lokal. 3) Batas pemahaman peserta didik tentang kearifan lokal. Dalam proses wawancara wali kelas IV, mengungkapkan peserta didik belum memahami materi tentang kearifan lokal, hal ini dikarenakan faktor latar belakang dari peserta didik yang bermasalah seperti pola asuh orang tua yang cenderung acuh tak acuh terhadap pendidikan



anaknyanya dan menyuruh anaknyanya untuk mengikutinya kesawah sehingga minat dan semangat dalam peserta didik untuk belajar kurang yang menyebabkan peserta didik sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar, faktor lingkungan yang tidak mendukung bagi peserta didik yang dimana peserta didik ini sering di *bully* dikarenakan keterbatasan yang dia miliki seperti, tidak bisa membaca selancar temannya kemudian sering di perlakukan tidak seperti temannya yang lain dan membuat minat untuk belajarnya kurang, kurangnya bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh pengajar yang hanya berupa buku tematik yang membahas tentang kearifan lokal hanya gambaran umumnya saja seperti pandangan hidup dan bagaimana cara orang terdahulunya saja sehingga membuat peserta didik masih belum sepenuhnya memahami tentang kearifan lokal.

Dari 18 jumlah peserta didik yang ada di kelas IV hanya 11 peserta didik yang lulus KKTP dengan nilai rata rata 70 dan mendapatkan nilai tuntas, kemudian 7 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKTP dengan mendapatkan nilai rata rata 60 atau tidak mendapatkan nilai tidak tuntas sehingga perlunya dilakukan remedial. Hasil akhir yang di dapatkan oleh peserta didik di dapatkan melalui evaluasi ujian akhir. Sehingga membutuhkan modul yang memuat tentang kearagaman di daerah dan provinsi setempat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, belum adanya penggunaan dan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya pada materi IPAS di kelas IV SDN 2 Selaparang. Kelebihan dari produk yang peneliti akan kembangkan yakni menggunakan *Qr Code* yang dalam pengimplementasiannya akan di tautkan pada gambar yang sudah disusun dalam modul, kemudian peserta didik akan melakukan scan pada *Qr Code* yang sudah disusun dalam modul pembelajaran untuk bisa mengakses video yang akan ditampilkan di *YouTube* yang akan membahas tentang kearifan lokal, keunikan dari daerah setempat, dan tradisi yang ada di sekitarnya. Dari masalah yang telah dijelaskan, menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran IPAS SD Berbasis Kearifan Lokal Kelas IV di SDN 2 Selaparang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang lebih dikenal dengan *Research and Development (R&D)*. Menurut Marisa, (2021), metode penelitian dan pengembangan, yang dikenal dengan *Research and Development (R&D)*, merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menciptakan produk khusus dan mengevaluasi efektivitasnya. Produk ini dibangun berdasarkan temuan dan rangkaian uji coba yang kemudian diperbaiki untuk mencapai hasil akhir yang dapat digunakan dengan baik. Untuk model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model 4-D dengan menghasilkan produk berupa modul ajar berbasis kearifan lokal suku sasak pada materi CP fase B bab VI kekayaan budaya Indonesiaku, penelitian ini menggunakan model penelitian prosedural 4-D yang terdiri dari empat tahapan yaitu: *Define, Design, Development, Dissiminatte*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 18 siswa kelas IV SDN 2 Selaparang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Siswa tersebut memiliki tingkat kemampuan yang beragam, yakni 8 siswa berkemampuan tinggi, 4 siswa berkemampuan sedang, dan 6 siswa berkemampuan



rendah. Untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengisian kuisisioner penilaian yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan subjek uji coba. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil validasi produk yang dievaluasi oleh ahli media dan ahli materi, dan juga hasil uji coba media yang diterapkan kepada siswa kelas IV SDN 2 Selaparang. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui masukan dan saran yang diberikan oleh para ahli selama proses validasi produk.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang meliputi kuesioner validasi ahli media, kuesioner ahli materi, kuesioner respon siswa dan respon guru. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengevaluasi validitas produk yang telah dikembangkan melalui penilaian oleh para ahli, serta untuk menilai respon siswa atau guru terhadap media pembelajaran yang dibuat. Kuesioner ini memanfaatkan skala Likert dan diisi dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

Analisis data adalah usaha untuk menyusun dan mengorganisasi catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber informasi lainnya secara terstruktur dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diselidiki, dan kemudian hasilnya disajikan sebagai temuan yang dapat dibagikan kepada orang lain (Rijali, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor penilaian 1 sampai 5. Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis data kelayakan dan kepraktisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan berupa modul ajar berbasis kearifan lokal yang pada setiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap ini adalah tahap awal yang harus dilakukan sebelum memulai perancangan modul itu sendiri. Tahap ini melalui beberapa langkah pokok, yakni:

a. Analisis Awal

Analisis ini mengacu pada kondisi lapangan dan diperlukan untuk mengetahui diperlukannya pengembangan modul pembelajaran sebagai bahan penelitian. Analisis ini didasarkan pada wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV SDN 2 Selaparang. Adapun isi dalam wawancara tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana penerapan modul ajar di dalam proses pembelajaran?	Masih kurang diterapkan karena materi yang disajikan umum dan wali kelas kesulitan mengakses bahan ajar yang akan digunakan.
2	Bagaimana penggunaan modul ajar pada proses pembelajaran?	Penggunaan modul ajar relatif jarang.
3	Apakah penggunaan modul ajar selalu digunakan dalam proses	Masih tergolong sedikit dan kurang bervariasi.



pembelajaran?

Hasil dari wawancara dengan wali kelas IV bahwa dalam penerapan modul ajar dalam pembelajaran masih kurang diterapkan dikarenakan materi yang disajikan umum dan wali kelas kesulitan dalam mengakses bahan ajar yang akan digunakan, kemudian dalam penggunaan modul relatif jarang dikarenakan jarang sekali modul yang membahas kearifan lokal khususnya suku Sasak yang ada di daerah tersebut. Dari wawancara tersebut didapatkan kesimpulan bahwa dalam pembelajaran sehari-hari, penggunaan modul ajar dalam kegiatan belajar mengajar masih tergolong sedikit dan kurang bervariasi. Keterbatasan pada modul, ini membuat siswa tidak dapat memahami pembelajaran dengan maksimal. Alhasil, siswa pun menjadi kurang aktif dalam pembelajaran karena mereka tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan modul dalam pembelajaran di dalam kelas masih sangat minim dan penggunaan modul juga jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran modul jarang digunakan di kegiatan belajar.

b. Analisis Siswa

Pada langkah ini dilakukan observasi untuk mengetahui kegiatan dan karakteristik dari siswa. Dalam tahapan observasi perlu memperhatikan indikator dalam tahapan observasi sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perilaku dan keterlibatan siswa dalam hal ini perlu memperhatikan sejauh mana peserta didik terlibat aktif di dalam kegiatan belajar, minat dan antusias peserta didik dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.
- 2) Kemampuan kognitif, memperhatikan sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, bagaimana caranya peserta didik berpikir kritis dalam menyaring materi yang disajikan oleh gurunya, serta memperhatikan bagaimana peserta didik memecahkan permasalahan yang dialami.
- 3) Bagaimana respon terhadap kesulitan yang dihadapi ketika diberikan soal yang sulit oleh gurunya.
- 4) Memperhatikan emosi dalam pembelajaran dan sikap terhadap pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Adapun hasil dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa:

- 1) Perilaku dan keterlibatan siswa dalam memperhatikan pembelajaran, dalam proses pembelajaran keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dari 18 peserta didik hanya 10 yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan antusias dari peserta tersebut sangat tinggi dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya, kemudian 8 peserta didik lainnya cenderung pasif dalam mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya, 8 peserta didik tersebut mengantuk dan berbicara ketika guru menjelaskan materi mengenai kearifan lokal, sehingga membuat suasana didalam kelas tidak kondusif.
- 2) Karakteristik siswa di sini meliputi perkembangan kognitif siswa. dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa siswa kelas IV di sana memiliki usia rata-rata 10-11 tahun. Pada tahap ini, siswa memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis, mampu menyusun strategi, serta mampu bernalar menggunakan benda yang berbentuk nyata, tetapi



belum bisa berpikir secara verbal atau abstrak. Oleh karena itu, guru perlu untuk menghadirkan benda yang berbentuk nyata seperti modul ajar sebagai perantara untuk mengkonkritkan materi yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Modul yang dikembangkan juga harus relevan dengan materi yang sedang diajarkan agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran.

- 3) untuk respon siswa terhadap kesulitan yang dihadapi baik berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun soal yang dikerjakan, pada saat melakukan observasi peserta didik kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan oleh gurunya dikarenakan peserta didik kurang memahami materi yang diberikan khususnya materi tentang kearifan lokal banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan.
- 4) kemudian emosi dan sikap dalam pembelajaran relatif normal namun ada beberapa peserta didik yang meluapkan emosinya dengan mengganggu teman sebangkunya sehingga membuat temannya tidak fokus dan ikut bermain main sehingga menyebabkan keadaan tidak kondusif di dalam kelas.

c. Analisis Materi

Analisis materi merupakan desain dasar dari materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran dengan merincikan isi materi secara garis besar dari Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang sesuai dengan kurikulum merdeka. CP dan TP tersebut kemudian dijabarkan dalam indikator pencapaian pembelajaran. Dalam memperoleh materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik peneliti melakukan analisis materi dengan memperhatikan beberapa aspek yakni; penyesuaian terhadap capaian pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik dengan menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, kemudian menganalisis sejauh mana tingkatan kesulitan yang dialami oleh peserta didik kemudian ketika mengetahui tingkatan kesulitan peserta didik peneliti memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan peserta didik sehingga materi bisa cepat dipahami oleh peserta didik, kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik dengan jelas, kemudian memilih dan memilih materi yang inti dan mana sub sub materi yang sekiranya menjadi topik pendukung, adapun hasil analisis yang dilakukan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Materi

No	Bagian Analisis	Hasil Analisis
1.	Capaian Pembelajaran (Fase B Bab 6)	Peserta didik dapat mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya (Fase B bab 6). Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini, peserta didik mampu membedakan antara



	kebutuhan dan keinginan dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai/manfaat memenuhi kebutuhan sehari hari (Fase B bab 6)
2. Tujuan Pembelajaran	Mengenal keragaman budaya dan kearifan lokal di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini (Fase B bab 6)
	Mengenal keragaman budaya, kearifan lokal sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini (Fase B bab 6)

Sumber: (Kemendikbud, 2022)

d. Analisis Konsep

Analisis konsep merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui konsep dari materi yang disajikan dan dikembangkan dalam modul pembelajaran. Konsep-konsep yang terkait merupakan konsep dalam materi kekayaan budaya Indonesiaku. Dalam menentukan konsep peneliti mengidentifikasi berbagai jenis kekayaan budaya di Indonesia terkhusus kebudayaan suku sasak, kemudian menjelaskan apa saja ciri khas budaya yang ada di daerah sekitarnya, kemudian membandingkan beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia dengan budaya yang ada di suku sasak. Selanjutnya menjelaskan hubungan geografis antara kekayaan budaya di Indonesia, dan yang terakhir memberikan contoh cara menjaga budaya dan cara melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

Adapun hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti yakni dalam penerapan modul dalam proses pembelajaran peneliti akan menggunakan modul audio visual yang dimana di dalam modul tersebut sudah dilengkapi dengan *Qr Code* untuk mengakses video pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, kemudian peneliti menjelaskan apa saja kebudayaan yang ada disekitarnya dengan bantuan modul ajar yang dibuat dan dilengkapi audio visual setelah itu peneliti akan memberikan contoh kongkrit dalam menjaga kebudayaan dan memberikan contoh bagaimana caranya melestarikan budaya yang ada disekitarnya.

e. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran menurut dokumen Kemendikbud ini merupakan tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran menggunakan modul ajar yang dikembangkan. Dengan pembelajaran menggunakan modul ajar ini, diharapkan siswa dapat memahami materi yang



akan disampaikan oleh gurunya. Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik yang tercantum dalam dokumen buku sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerah sekitarnya.
- 2) Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.
- 3) Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya.
- 4) Peserta didik dapat mengetahui cara melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya.
- 5) Peserta didik dapat mengetahui manfaat warisan budaya dan kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Dalam mendapatkan tujuan pembelajaran yang sempurna peneliti merancang modul ajar guna memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Yakni peneliti membuat modul dengan semenarik mungkin dengan memasukkan manfaat dan cara melestarikan budaya yang ada di Indonesia dengan menarik sehingga peserta didik dapat cepat memahami dan menerapkan apa yang disajikan oleh modul tersebut, kemudian memberikan gambaran mengenai keragaman budaya yang ada disekitarnya terkhusus suku Sasak, kemudian peneliti membuat rancangan modul dengan memasukkan gambar yang menarik dengan memberikan contoh cara melestarikan budaya yang ada disekitarnya dengan disertakan tampilan video interaktif guna memberikan stimulus untuk peserta didik supaya lebih semangat dan cepat memahami materi yang akan disajikan.

Tahap Perancangan (*Design*)

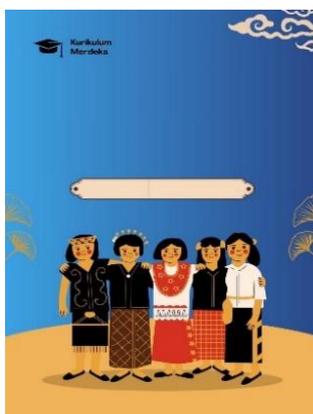
Adapun tahapan tahapan yang terdapat pada perancangan modul ajar IPAS yang dikembangkan yaitu terdiri dari *cover* modul, di dalam *cover* ada beberapa komponen seperti; judul modul yang terletak pada bagian atas dengan menggunakan warna putih dan menggunakan *font canva sans* kemudian pada bagian bawah judul terdapat capaian pembelajaran yang akan dibahas dalam modul dilengkapi dengan fase-fase yang akan dikerjakan oleh peserta didik, dibawah capaian pembelajaran terdapat identitas penulis untuk menginformasikan kepada pembaca siapa pembuat dari modul tersebut. Kata pengantar berisikan sambutan sambutan untuk memberikan semangat dan menginformasikan kepada peserta didik pembuatan modul akan sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami materi yang akan disampaikan oleh gurunya, petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran ditujukan kepada peserta didik supaya peserta didik tersebut apa saja tujuan yang harus dicapai dalam belajar dengan menggunakan modul ajar, materi pokok, *Qr Code* yang berisikan video pembelajaran mengenai materi kearifan lokal, kesimpulan dan daftar isi. Selanjutnya penyusunan modul ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru merujuk kepada pembelajaran IPAS. Sehingga modul ajar yang dibuat dapat mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Dengan rancangan sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Tampilan Rancangan Modul Ajar

Keterangan:

1. Modul ajar menggunakan warna biru sebagai dasar dalam pembuatan modul.
2. Pada bagian tengah *cover* akan dimasukkan capaian pembelajaran untuk mengetahui capaian yang akan peserta didik tempuh dalam pembelajaran dengan menggunakan modul ajar.
3. Pada bagian bawah capaian pembelajaran akan diisi identitas dari penulis guna memudahkan peserta didik mengenal dan mengetahui siapa pembuat dari modul ajar yang akan digunakan.



Gambar 4. 2 Rancangan Materi

Keterangan:

1. Pada bagian atas akan dicantumkan materi yang dibahas yakni tentang kearifan lokal.
2. Pada bagian tengah akan dicantumkan sub materi dan fase yang akan dipelajari.



Gambar 4. 3 Rancangan Konten Kearifan Lokal Suku Sasak

Keterangan:

1. Pada bagian atas modul akan dituliskan mengenai kearifan lokal suku sasak yakni *Gendang Beleq*.
2. Kemudian pada bagian tengah akan dilengkapi gambar mengenai *Gendang Beleq*.
3. Pada bagian atas dan bawah gambar akan dijelaskan mengenai sejarah dari *Gendang Beleq*.
4. Pada bagian bawah modul akan dilengkapi dengan *Qr Code* untuk menampilkan video pada aplikasi *YouTube* terkait dengan sejarah *Gendang Beleq*.



Gambar 4. 4 Rancangan Modul Ajar Nyongkolan

Keterangan:

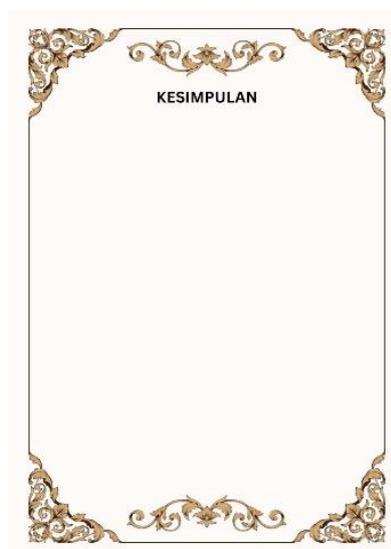
1. Pada bagian atas modul akan dituliskan mengenai kearifan lokal suku sasak yakni *Nyongkolan*.
2. Kemudian pada bagian tengah akan dilengkapi gambar mengenai *Nyongkolan*.
3. Pada bagian atas dan bawah gambar akan dijelaskan mengenai sejarah dari *Nyongkolan*.
4. Pada bagian bawah modul akan dilengkapi dengan *Qr Code* untuk menampilkan video yang terdapat pada aplikasi *YouTube* terkait dengan sejarah *Nyongkolan*.



Gambar 4. 5 Rancangan Modul Ajar *Rebo Bontong*

Keterangan:

1. Pada bagian atas modul akan dituliskan mengenai kearifan lokal suku sasak yakni *Rebo Bontong*
2. Kemudian pada bagian tengah akan dilengkapi gambar mengenai *Rebo Bontong*.
3. Pada bagian atas dan bawah gambar akan dijelaskan mengenai sejarah dari *Rebo Bontong*.
4. Pada bagian bawah modul akan dilengkapi dengan *Qr Code* untuk menampilkan video yang terdapat pada aplikasi *YouTube* terkait dengan sejarah *Rebo Bontong*.



Gambar 4. 6 Rancangan kesimpulan Pada Modul

Keterangan:

1. Pada bagian atas modul diberikan judul.
Pada bagian tengah diisikan kesimpulan mengenai materi kearifan lokal.



Tahap Pengembangan (Development)

Dalam tahap pengembangan peneliti mengembangkan modul ajar yang membahas mengenai kearifan lokal, peneliti merancang modul ajar yang berisi, cover modul, identitas penulis, redaksi, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, materi ipas, tujuan pembelajaran, materi pokok, apa itu keragaman budaya, apa itu kearifan lokal, mengenal kearifan lokal, keunikan masyarakat sekitar pertama *Gendang Beleg, Nyongkolan, Rebo Bontong* dan manfaat dan cara melestarikan keragaman budaya kemudian cara melestarikan warisan budaya, kesimpulan dan dilengkapi dengan soal beserta lembar jawabnya

Tahap pertama, validasi ahli, validasi dilakukan oleh empat dosen ahli yang terdiri dari dua dosen ahli materi dan dua dosen ahli media, instrumen yang telah teruji layak, digunakan untuk menguji kevalidan materi dan media pada modul ajar. Berdasarkan hasil uji validasi tersebut, beberapa masukan dan saran disampaikan oleh validator ahli media dan ahli materi, saran dan masukan oleh validator sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Revisi Ahli Media

No.	Masukan dan Saran	
	Ahli Media 1	Ahli Media 2
1.	Kurangi ilustrasi yang tidak mendukung materi	1. Perbaiki penulisan pada modul, masih banyak yang salah dalam penulisan dan penempatan huruf kapitalnya
2.	perbanyak literasi terkait kearifan lokal	
3.	Seragamkan ukuran <i>Font</i> dan perbaiki <i>Layout</i>	

Tabel 2 Revisi Modul Ajar

Tampilan Sebelum Revisi

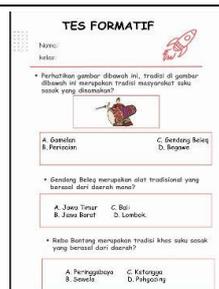


Tampilan Sesudah Revisi



Tampilan Sebelum Revisi

Tampilan Sesudah Revisi



Berdasarkan saran dan masukan tersebut, maka dilakukan perbaikan padan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk menjamin kualitasnya, perbaikan materi dan media pada modul ajar dapat dilihat pada gambar yang akan ditampilkan dalam bagian tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Validasi Materi Per Aspek

No.	Aspek penilaian	Hasil skor	Skor maksimal	persentase	kategori
1.	Relevansi	35	40	87,5%	Valid
2.	Keakuratan	44	50	88%	Valid
3.	Komunikatif	18	20	90%	Sangat Valid
4.	Berorientasi pada <i>student centered</i>	35	40	87,5%	Valid
5.	Kebahasaan	16	20	80%	Valid
6.	keterbacaan	19	20	95%	Sangat Valid
Jumlah		167	190	86%	Valid

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat kevalidan materi pada modul ajar berbasis kearifan lokal sebesar 86% dengan kategori valid yang berarti modul ajar dikatakan layak dalam proses pembelajaran setelah melalui perbaikan dari saran dan masukan dari validator ahli materi.

**Tabel 4 Hasil Validasi Media Per Aspek**

No.	Aspek penilaian	Skor Hasil	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1.	Tampilan	99	110	90%	Sangat Valid
2.	Penyajian media	55	60	91,6%	Sangat Valid
3.	Bahan	29	30	96,6%	Sangat Valid
Jumlah		183	200	91,5%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat kevalidan dari modul ajar berbasis kearifan lokal sangat valid dilihat dari skor yang diperoleh dengan skor persentase 91,5% dengan hasil tersebut membuktikan bahwa modul ajar berbasis kearifan lokal sangat valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap kedua uji coba produk dilakukan dengan dua tahapan yakni uji coba produk skala kecil dan uji coba produk skala besar, uji coba produk skala kecil Uji coba kelompok kecil dilakukan setelah produk dinyatakan valid dan melakukan uji coba pada kelas IV SDN 2 Selaparang. Dengan melibatkan 8 peserta didik yang dimana dari 4 peserta didik memperoleh nilai rata-rata 85% dengan kategori valid, dan 4 peserta didik mendapatkan nilai persentase 79% dengan kategori valid. Dari hasil uji coba kelompok kecil maka dapat disimpulkan bahwa modul ajar sangat valid dalam proses pembelajaran yang selanjutnya dilakukan tahapan uji skala besar. Adapun uji coba produk skala besar dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut;

Tabel 5 Hasil Respon Siswa Per Aspek

No.	Aspek Penilaian	Skor Hasil	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1.	Aspek materi	408	450	90%	Sangat Praktis
2.	Aspek media	576	630	91,4%	Sangat Praktis
Jumlah		984	1080	91,1%	Sangat Praktis

Dari tabel 5 diketahui bahwa tingkat kepraktisan dari modul ajar berbasis kearifan lokal sangat praktis dengan persentase 91,1% dengan kategori sangat praktis, maka dari itu modul ajar berbasis kearifan lokal sangat praktis dalam proses pembelajaran

Tahap ketiga, tahap penilaian dari instrumen respon guru, penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepraktisan modul ajar berbasis kearifan lokal dapat ditampilkan dalam tabel 6 sebagai berikut;



Tabel 4.3 5 Hasil Respon Guru Per Aspek

No.	Aspek Penilaian	Skor Hasil	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1.	Aspek media	73	80	91,3%	Sangat Praktis
2.	Aspek materi dan isi	64	70	91,4%	Sangat Praktis
Jumlah		137	150	91,3%	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3.5 ditampilkan hasil respon wali kelas IV pada penerapan modul ajar dalam proses pembelajaran yang dirincikan secara per aspek, untuk aspek materi dan isi pada modul ajar berbasis *Qr Code*, diperoleh skor hasil 64 dengan skor maksimal 70 dengan persentase 91,4% dengan kategori sangat praktis, kemudian aspek media memperoleh skor hasil sebesar 73 dengan skor maksimal 80 dengan persentase 91,3% dengan kategori sangat praktis berarti modul ajar berbasis *Qr Code* bermanfaat bagi siswa dan guru didalam proses pembelajaran dan mendapatkan respon positif dari siswa dalam berbagai aspek yaitu, aspek materi, dan aspek media.

Tahap Penyebaran (*Dessiminate*)

Pada tahap ini, produk yang dikembangkan yang berupa modul ajar yang sudah direvisi dan disempurnakan berdasarkan saran dari para ahli kemudian dijadikan bahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan sudah dapat disebarluaskan untuk digunakan dalam skala yang lebih luas. Tahap penyebaran dalam pengembangan modul ajar ini hanya dapat dilakukan dalam skala kecil, yakni dengan menyebarkan modul ajar berbasis kearifan lokal suku sasak pada guru SDN 2 Selaparang, terutama guru kelas IV.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis menyampaikan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, karunia serta kemudahan dan bantuan sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik. Terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, membimbing, dan mengarahkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada: Prof. Ir. Bambang Hari Kusumo, M.Agr.St., Ph.D., Rektor Universitas Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Mataram, Dr. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram yang telah memberikan izin penelitian, Muhammad Tahir, S.Pd, M.Sn. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP yang senantiasa memebrikan semangat untuk menyelesaikan skripsi, Dr. Siti Istiningsih, S.Pd, M.Pd. Ketua Program Studi S1 PGSD FKIP yang telah memberikan motivasi menyelesaikan skripsi, Muhammad Tahir, S.Pd, M.Sn. Dosen Pembimbing I yang dengan besar hati dan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan, serta banyak memberikan ilmu, kepada penulis mulai dari awal hingga akhir terselesaikannya Skripsi ini, Dr. Prayogi Dwina Angga S.Or., M.Pd. Dosen Pembimbing II, yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan Skripsi ini, Muhammad Tahir, S.Pd, M.Sn. Dosen pembimbing akademik yang dengan tulus meberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga akhir semester sampai



terselesaikannya Skripsi ini, Para Dosen yang telah memberikan bimbingan dan mendidik selama masa perkuliahan Program Studi S1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Kepala sekolah beserta staf dewan guru yang mengajar di SDN 2 Selaparang yang telah ramah menyambut kehadiran saya di tempat tersebut dan memberikan izin tempat penelitian Skripsi ini, Seluruh keluarga besarku yang tak bisa saya sebutkan satu per satu terima kasih telah membantu, memotivasi dan memberikan dukungan selama ini. Keluarga besar Kelas D PGSD Angkatan 2020 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam berbagai bentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 2 Selaparang, bahwa prototipe, kevalidan, dan kepraktisan modul ajar berbasis kearifan lokal di SDN 2 Selaparang sebagai berikut:

1. Prototipe Modul Ajar

Modul ajar IPAS yang pengembangannya menggunakan empat tahapan dalam model 4-D ini berfokus pada materi yang terdapat pada fase B bab VI kekayaan budaya Indonesiaku. Hasil analisis materi dan media modul ajar yang sudah dilakukan pada proses pengembangan modul ajar ini didapatkan bahwa isi modul ajar yang dikembangkan berfokus pada bab 6 kekayaan budaya Indonesiaku.

2. Tingkat kevalidan

Modul ajar berbasis kearifan lokal ini dapat dikatakan sangat layak berdasarkan penilaian dari validator media dan materi. Validasi ahli media mendapatkan skor rata-rata 91,5% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Sedangkan validasi ahli materi mendapatkan skor rata-rata 83,5% yang termasuk kategori layak.

3. Tingkat kepraktisan

Modul ajar berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sangat praktis berdasarkan hasil dari kuesioner respon siswa dan guru. Nilai yang diperoleh dari respon siswa sebesar 91,1% dengan kategori praktis, Kemudian untuk nilai yang diperoleh dari kuesioner respon guru sebesar 91,3% dengan kategori sangat praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. (2020) Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema 8Subtema 2 Untuk Kelas IV SDN Inpress Rato Tahun Pelajaran 2020/2021 (Skripsi Tidak dipublikasikan), Universitas Mataram.
- Berlian, U, C., Solekah, S., & Rahayu, P., (2020). Impelemntasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Education Language Research*, 1 (12), 2105-2118
- Ernawati, E., & Safitri, R. (2017). Analisis Kesulitan Guru dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika berdasarkan Kurikulum 2013 di kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 5 (2), 49-56.
- Femin, A., & Muhsam, J. (2023) Penerapan Model Kooperatif (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) Berrientasi Kearifan Lokal Timor Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Muhammadiyah Kupang*, 1 (4).



- Gunawan, R. (2022). Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar / Modul Pembelajaran. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Kemdikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A- Fase C. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Press
- Kharisma, D, N., & Wijaya, R, B., (2023) Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV SDN Grinting. *Jurnal Media Akademik (JMA)* (2). 7.
- Khasanah, L, A. I. U., Ningrum, I. E., & Huda, M. M.(2023) “ Pengembangan Game Edukasi Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 7(1):760-70
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163. Atlantis Press.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 10-18.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 130-138.
- Mukhlisina, I., Danawati, M. G., & Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Penerapan Modul Ajar sebagai Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 126-133.
- Nurasiah, I., Rachmawati, N., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2022). Literatur Riview: Model Pembelajaran Brain Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3991-4003.
- Rasya, G. (2022) Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan lokal Suku Sasak Pada Materi IPS Kelas IV Di SDN 22 Ampenan (Skripsi Tidak dipublikasikan), Universitas Mataram.
- Sari, D. M. R., & Rachmawati, L. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Pada KD Mendeskripsikan Bank Sentral, Sistem Pembayaran Dan Alat Pembayaran Dalam Perekonomian Indonesia Kelas X Iis SMAN 1 Krembung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Sidik, R. Najuah (2020). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Android Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9 (1).